



Filsafat Moral dalam Perspektif Ibn Hazm al-Andalusi: Suatu Panduan Menjadi Pembelajar yang Baik

| <u>INFO PENULIS</u> | <u>INFO ARTIKEL</u> |
|--|--|
| <p>Robi Sugara Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 222631101.robisugara@uinbanten.ac.id</p> <p>Suadi Sa'ad Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten suadi.saad@uinbanten.ac.id</p> <p>Iffan Ahmad Gufron Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Iffan.agufron@uinbanten.ac.id</p> | <p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p> |

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sugara, R., Sa'ad, S., & Gufron, I. F. (2025). Filsafat Moral dalam Perspektif Ibn Hazm al-Andalusi: Suatu Panduan Menjadi Pembelajar yang Baik. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),1015 -1025.

Abstrak

Penelitian ini, penulis menjelaskan tentang bagaimana menjadi pembelajar yang baik dengan mempredikasikan kepada filsafat moral ala Ibn Hazm al-Andalusi. Pandangan Ibn Hazm menjadi alternatif solutif dalam kaitannya dengan kebuidian pelajar saat ini. Uraian Ibn Hazm yang sangat ringan semoga mampu dipahami oleh para pembelajar supaya menemukan kediriannya hingga berimplikasi kepada praktik baik dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat moral Ibn Hazm al-Andalusi sebagai upaya menciptakan panduan moral yang relevan sebagai solusi dalam menjawab perilaku imoral pelajar saat ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini peneliti gunakan dalam menjelaskan konsep kebajikan utama ala Ibn Hazm al-Andalusi yang menjadi fokus Analisa penulis dan penelitian ini. Ibn Hazm al-Andalusi berpandangan bahwa akar dari kebajikan adalah kejujuran, kecerdasan, keberanian dan kedermawanan. Secara filosofis, empat akar ini akan menjadi nyawa dalam mewujudkan pembelajar-pembelajar yang baik.

Kata Kunci: Ibn Hazm al-Andalusi, Moral, Pendidikan

Abstract

In this study, the author explains how to be a good learner by predicting the moral philosophy of Ibn Hazm al-Andalusi. Ibn Hazm's views are an alternative solution in relation to the morality of today's students. Ibn Hazm's very light description is expected to be understood by learners so that they can find their self and have implications for good practices in life. This study aims to examine the moral philosophy of Ibn Hazm al-Andalusi as an effort to create relevant moral guidance as a solution to answering the immoral behavior of today's students. The method used in this study is a qualitative method. The researcher uses this method to explain the concept of the main virtues of Ibn Hazm al-Andalusi which are the focus of the author's analysis and this study. Ibn Hazm al-Andalusi believes that the roots of virtue are honesty, intelligence, courage and generosity. Philosophically, these four roots will be the lifeblood in realizing good learners.

Keywords: Ibn Hazm al-Andalusi, Morals, Education

A. Pendahuluan

Moral dalam bahas latin, *mores*, yang berarti adat kebiasaan.(Qibtiyah, 2016) Juga diartikan sebagai aturan kesucilaan. Ia bekerja mengatur batas-batas perilaku dan kehendak manusia, sehingga tidak terjadi kesewenang-wenangan dan perilaku melampaui batas.(Muhammad Khasib Amin Murtadlo, 2023) Menurut pendapat K. Bertens yang juga dikutip oleh Luthfatul mengenai moral, dijelaskan bahwa kata moral secara etimologi memiliki kesamaan dengan etika yang memiliki makna "values", pedoman dan prinsip-prinsip yang dipatuhi oleh individu atau kelompok untuk mengatur perilaku mereka.(Qibtiyah, 2016) Menurut perspektif filsafat, etika diartikan sebagai filsafat yang menjelaskan tentang tindakan manusia sebagai manusia (*human action*).(Dewantara, 2017) Kemudian, objek materil dari etika adalah semua hal yang mencakup perilaku manusia. (Dewantara, 2017)

Tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kesadaran etis individu.(Mukti, 2023) Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Diharapkan bahwa siswa akan berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab yang memiliki komitmen kepada Tuhan. Kemudian, ia akan menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Karenanya, perlu juga diperhatikan potensi-potensi lain yang harus dimiliki supaya hadirnya kita di masyarakat menjadi problem solver.(Nurdin, 2019) Memahami tujuan pendidikan adalah prinsip awal yang harus diutamakan sebagai amanah individu yang diemban oleh setiap peserta didik. Biasanya perilaku dan pola pikir siswa adalah dampak dari *misunderstanding* terhadap tujuan pendidikan itu sendiri.

Secara aspek kognitif perihal pendidikan moral dapatlah diterima sebagai tujuan dalam melahirkan manusia-manusia cerdas yang memiliki keluhuran budi. Namun, melihat realitas yang ada sebagian pelajar di Indonesia keluar dari nilai-nilai dan tujuan pendidikan itu sendiri. Ini bisa dilihat dari data yang disajikan oleh pemerintah ataupun oleh media.

Mengutip data dari website resmi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Komisi VIII tercatat dalam minggu pertama di bulan Februari terdapat 1.993 kasus kekerasan pada anak-anak yang terjadi di satuan pendidikan Indonesia. Jika dibandingkan dengan kasus tahun 2023, maka kasus di tahun 2024 ini lebih meningkat dan sangat mengawatirkan. Jika diklasifikasikan dari kasus kekerasan yang terhitung dari bulan Januari sampai Agustus 2023 yang berjumlah 2.355 kasus pelanggaran. Terdapat 861 kasus yang terjadi di lingkungan sekolah. Adapun rinciannya sebagai berikut: terdapat 487 kasus penyerangan, 236 kasus pelecehan psikologis, 87 laporan pelecehan, dan 27 insiden yang melibatkan siswa yang memenuhi persyaratan pendidikan, dengan dua puluh empat kasus yang terkait dengan kepatuhan terhadap kebijakan. (Fahham, 2024)

Tawuran antar pelajar pun terus berulang dan semakin meresahkan. Pada akhir bulan Januari 2024 media Kompas menerbitkan kejadian tawuran antar pelajar yang terjadi di Jakarta yang mengakibatkan salah satu pelajar kehilangan pergelangan tangannya. (Jati, 2024) Kasus kekerasan semacam ini seperti sudah menggurita di tubuh para remaja. Sehingga berakibat pada kualitas pendidikan Indonesia. Potret pendidikan Indonesia saat ini jika ditinjau dari

kasus-kasus di atas, perlu dilakukan rekonstruksi pada semua elemen demi perbaikan wajah pendidikan Indonesia.

Namun, harapan untuk perbaikan pendidikan di Indonesia masih sangat terbuka lebar tinggal bagaimana semua sektor terlibat dalam perbaikan tersebut. Setiap manusia beriman memiliki nilai luhur yang bisa mengantarkan dirinya kepada keluhuran budi. Beriman yang baik akan berdampak kepada perilaku manusia. Ini yang harus ditumbuhkan dan dihidupkan pada setiap pelajar di Indonesia. (Rahim & Hulukati, 2020) Keimanan selalu mengantarkan manusia pada perilaku bermoral.

Dalam karyanya "*al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawat al-Nufus*," Ibn Hazm al-Andalusi menyatakan bahwa mereka yang memiliki kebajikan dan kebijaksanaan, para cendekiawan, Muslim yang saleh, dan semua orang yang disebutkan di atas, dapat menikmati semua jenis kesenangan pada tingkat yang sama dengan mereka yang sepenuhnya tenggelam di dalamnya. Akan tetapi, orang-orang yang disebutkan di atas yang berkarakter tinggi, secara sadar menjauhkan diri dari semua kesenangan ini dan menghargai kemurnian moral di atas memanjakan diri dengan apa pun yang menyinggung perasaan mereka. (Ibn Hazm al-Andalusi, 2005) Menurut Ibnu Hazm, setiap orang harus berusaha untuk mencapai kesempurnaan moral agar tidak menyerah pada selera dunia yang tak pernah puas.

Bahkan, dalam buku yang sama Ibn Hazm menegaskan kepada orang yang angkuh diminta untuk memikirkan kesalahan-kesalahannya. Saat ia merasa bangga dengan segala kebaikannya, dia harus bisa menemukan kelemahan dalam dirinya. (Ibn Hazm al-Andalusi, 2005) Ini dimaksudkan agar setiap perbuatan yang dilakukan dimulai dari pertimbangan-pertimbangan akal yang sehat. Sehingga, tindakan yang dilakukan tidak membuat orang lain rugi dan sengsara. Inilah pendidikan moral ala Ibn Hazm al-Andalusi yang peneliti temukan dalam buku-bukunya.

Atas dasar permasalahan-permasalahan tindakan imoral yang sudah disebutkan di atas, dan dengan menjelaskan beberapa argumentasi yang dibangun oleh Ibn Hazm al-Andalusi dalam menjawab problem-problem pendidikan tersebut, maka dalam hal ini peneliti akan membahas perihal pendidikan moral dalam perspektif Ibn Hazm al-Andalusi. Peneliti ingin menawarkan cara pandang baru dalam pemecahan masalah di atas dengan bersandar kepada pandangan-pandangan Ibn Hazm al-Andalusi.

B. Metodologi

Penulis menggunakan dua metode dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian data dan metode pembahasan.

1. Metode Penelitian Data

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan, yang berarti mengumpulkan data dan informasi, baik berupa buku-buku dan artikel yang relevan sesuai dengan tema pokok pembahasan yang nantinya akan diidentifikasi secara analisis dan sistematis, dengan dukungan berbagai macam karya ilmiah lainnya yang termasuk di ruang pustaka.

Meskipun literatur utama dan sekunder menyediakan data yang diperlukan untuk menilai masalah ini. Data primer berasal dari sumber data awal, yang kadang-kadang disebut sebagai sumber utama. Dalam hal ini, buku "*al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawat al-Nufus*," yang baru-baru ini diterbitkan oleh Zaimul Am dan diberi judul "*Psikologi Moral Hidup Bijak dan Bahagia*," berfungsi sebagai sumber informasi utama yang menjadi bahan pembahasan penulis dalam tulisan ini. Selain itu, terdapat informasi tambahan, yaitu data yang pada awalnya dikumpulkan dari sumber-sumber tambahan termasuk dokumen, surat kabar, dan publikasi ilmiah tambahan. Jenis data yang kedua ini juga dikenal sebagai informasi pendukung. (Sugiyono, 2017)

2. Metode Pembahasan

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis untuk menganalisis metode pembahasan di tahap berikutnya. Metode Deskriptif penulis gunakan dalam membedah pembahasan moralitas dalam kitab karya Ibn Hazm tersebut dengan maksud mendapatkan hasil dari apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Selanjutnya, dihadirkan juga fakta-fakta sosial yang terjadi guna mendapatkan solusi dari cara pandang Ibn Hazm dalam menyikapi permasalahan moral tersebut. Penulis juga menganalisis cara pandang Ibn Hazm menggunakan pendekatan filosofis dengan tujuan sampai kepada pemaknaan atau pesan yang disampaikan oleh Ibn Hazm al-Andalusi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Ibn Hazm al-Andalusi

Secara spesifik, nama lengkap Ibnu Hazm adalah Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Said ibn Hazim ibn Hazim ibn Galib ibn Khalf ibn Sufyan ibn Yazid. (Zuhri, 2018) Jika garis keturunan ini diikuti, maka akan menghubungkan Ibn Hazm dengan Abi Sufyan, seorang pemimpin kekhalifahan Mu'awiyah yang terkenal. Menurut pandangan yang berlawanan, seluruh silsilah keluarga Ibn Hazm ditulis sebagai berikut: Dalam kasus Ali bin Muhammad bin Said bin Hazm bin Hazm bin Ghalib bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin Yazid bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd Syam al-Umawi. (Mara Ongku Hsb, 2020) Dari semua kakeknya, Yazid adalah orang pertama yang memeluk Islam. Dilahirkan di Kordova di daerah Tenggara pada tanggal 8 November 994 Masehi, atau 29/30 Ramadan 383 H, Ibnu Hazm dinamai dengan nama Allah. Para sejarawan yang telah menulis tentang Ibnu Hazm telah sepakat tentang tanggal lahirnya. (Zuhri, 2018)

Dalam buku yang berjudul *Ibn Hazm: "The Life and ideas of The Spanish Genius"* yang ditulis oleh Syed Nooruzzuha Barmawar, di sebutkan bahwa Ibn Hazm pernah menulis tentang riwayat lahirnya: *I was born in the eastren region of Cordoba on Wednesday night, the last day of the lunar month of the sacred month of Ramadan, which is equivalent to the 30th of Ramadan in 384 A.H., before dawn and after the call to morning prayer.* Aku lahir di Cordoba bagian timur, sebelum matahari terbit dan setelah waktu subuh, bertepatan pada hari rabu akhir di bulan ramadan. Tepat pada tanggal 30 ramadan 384 H. (Barmaver, 2019) Saat membahas biografi tokoh selalu saja ditemukan perbedaan pendapat mengenai beberapa hal, semisal, tanggal dan tahun kelahiran. Perbedaan itu selalu saja ditemukan karena akan selalu ditemukan fakta-fakta baru dalam mengungkap sejarah.

Menurut Muhammad bin al-Fatih al-Humaydi, Ibn Hazm berasal dari Persia. Leluhurnya adalah Yazid bin Abi Sufyan bin Harb. Hafiz ibn Hajar memanggil Ibn Hazm dengan sebutan al-Labli karena tempat asal keluarganya di Labla (sebuah tempat yang berada di wilayah Spanyol Selatan). Sejarawan, Ibn Khallikan, mencatat bahwa leluhurnya, Khalaf, singgah di Andalusia. Selanjutnya, tercatat juga bahwa Ayah Ibn Hazm adalah seorang yang terpelajar dan memiliki pengetahuan tentang ilmu Balagah (retorika). (Barmaver, 2019).

Ibn Hazm lahir dari keluarga ningrat. Ia lahir di rumah ayahnya yang saat itu seorang wazir (pejabat tinggi kekhalifahan) pada masa khalifah al-Hajib al-Mansur Abu Amir Muhammad bin Abu Amir al-Qahthani (w. 392 H) dan Hajib 'Abd al-Malik al-Muzhaffar (w. 399 H/1009M), Said bin Ahmad (w. 402 H) pada dinasti Umayyah. (Qarib, 2017) yang telah dijalaninya selama tiga tahun. (Syahrir, 2007).

Karena, Ibn Hazm adalah anak dari pejabat kekhalifahan, maka otomatis perhatian kepada tumbuh kembangnya pun amatlah diperhatikan. Mulai dari proses belajar sampai kepada pola pembentukan karakter. Saat kecil, Ibn Hazm dididik oleh para pelayan yang bekerja di rumah Ayahandanya. Para pelayanlah yang mengajarkan Ibn Hazm menulis, belajar membaca al-Quran, dan mengenalkan berbagai syair-syair. Sebagaimana dituturkan langsung oleh Ibn Hazm yang dikutip juga oleh Syahrir sebagai berikut: "Saya mengenal para pengasuh yang bekerja di rumah dengan baik karena saya tumbuh di antara mereka dan menghabiskan banyak waktu bersama mereka. Interaksi saya dengan anak laki-laki baru dimulai setelah saya mencapai usia pubertas. Pengasuh (Ibnu Hazm) adalah orang yang memperkenalkan saya pada puisi dan mengajari saya cara menulis dan membaca Al-Qur'an." (Syahrir, 2007)

Namun, peranan pengasuhan yang dilakukan oleh Ibundanya tidak pernah disinggung. Ada dua analisa, yang pertama adalah sebuah kewajaran karena dalam sejarah Arab tidak pernah menyinggung masalah ini, peranan Ibu dan statusnya sebagai Isteri. Yang kedua, ada analisa yang mengatakan bisa jadi Ibundanya meninggal saat Ibn Hazm masih kecil. (Syahrir, 2007) Sekalipun Ibn Hazm lahir dari keturunan ningrat, Ibn Hazm tidak memiliki kepribadian malas. Ini dibuktikan dengan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Ibn Hazm dikenal sebagai sosok yang multidisipliner, berhasil mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Karena itu, Ibn Hazm memiliki banyak guru dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda. (Syahrir, 2007) Ketika Ibn Hazm beranjak dewasa, Ayahnya mengajak Ibn Hazm untuk bertemu dengan orang yang berkepribadian mulia, orang yang dinilai sama Ayahnya sebagai orang yang bertakwa, berjiwa bersih, dan berakhlak yang mulia, yaitu Syaikh Abu Husain Ali al-Fasi. Sosok Syaikh inilah yang membentuk kepribadian Ibn Hazm mencintai majelis-majelis ilmu. Ibn Hazm sangat mengagumi sosok Syaikh Abu Husain, kekagumannya dibuktikan dengan menutup hatinya dari pintu-pintu

kemaksiatan dan dorongan hawa nafsu. Keteladanan gurunya inilah yang membuat Ibn Hazm muda menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia. (Syahrir, 2007)

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Ibn Hazm memiliki banyak guru. Berikut adalah guru Ibn Hazm dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan:

1. Guru Ibn Hazm di bidang hadis: Abd al-Rahman dan Ibn al-Jasur.
2. Guru Ibn Hazm di bidang Fiqih: Abdullah Ibn Dahun, yang adalah seorang faqih yang menganut mazhab Maliki.
3. Masud Bin Sulaiman Bin Maflah berperan dalam memperkenalkan Ibnu Hazm pada ajaran mazhab Al Zhahiri.
4. Muhammad bin al-Hasan al- Madzhaji, juga memiliki nama panggilan Ibn Kattami, yang juga guru logika Ibn Hazm. Dia adalah penyair, ahli sastra, dan dokter.
5. Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abu Yazid al-Mishri adalah pengajar logika Ibnu Hazm.

Beberapa orang lebih lanjut menunjukkan bahwa Muhammad bin al-Hasan al-Madhzhaji adalah guru logika Ibn Hazm, yang biasa disebut al-Kattani, adalah seorang instruktur yang cerdas. Dia adalah seorang penyair, akademisi, dan spesialis medis. Al-Kattani meninggal dunia sekitar tahun 400 Hijriah. (Khobir et al., 2022). Kemungkinan besar masih banyak lagi guru-guru Ibn Hazm yang belum tercatat, karena pada masa itu daerah tersebut dipenuhi oleh ulama-ulama besar. (Khobir et al., 2022). Selain itu, sebelum pindah ke Multijatmo, tanah leluhurnya di Lavla, Ibnu Hazm melakukan perjalanan jauh, bahkan sampai ke Maroko. Dia tidak hanya tinggal di Cordova. (Qarib) Kisahnya yang cukup dramatis terjadi pada saat dirinya berusia 18 tahun yang pada saat itu ayahnya sudah tidak lagi menjadi wajir dan di tahun yang sama ayahnya meninggal dunia. Tidak berselang lama, satu tahun setelah ditinggal ayahnya, istrinya pun meninggal dunia. Peristiwa itu yang hampir membuat sosok Ibn Hazm kehilangan gairah hidupnya. Apalagi beberapa bulan setelah ditinggal oleh ayah dan istrinya, ia menjadi buronan politik, ditangkap danasingkan. Ia dianggap sebagai orang yang beroposisi terhadap kekuasaan Bani Hammud yang telah menggulingkan kerajaan Bani Umayyah. (Qarib, 2017)

Mengingat bahwa Ibnu Hazm adalah seorang individu yang sangat berpengetahuan luas dalam berbagai bidang, kemungkinan besar ia memiliki banyak murid. Dia memiliki seorang murid yang hebat bernama Muhammad Ibn Abu Nashr Futuh al-Azdi al-Humaidi al-Andalusi al-Miwarqi, yang wafat pada tahun 488H. Ia mengarang kitab "Jadzwah al-Muqtabis di Dzikir Wulah al-Andalus." Abu Rafi'i al-Fadl ibn Ali, putra ayahnya, juga belajar mendalami ilmu fikih. Namun, ada beberapa muridnya yang memilih mengembangkan pengetahuannya di wilayah timur. Menurut Abu Rafi'I, Ibn Hazm sempat menulis kurang lebih 400 judul buku dengan berbagai macam disiplin ilmu. (Purkon, 2023) Namun, tidak semua karya Ibn Hazm bisa dinikmati oleh generasi berikutnya karena banyak dari karya Ibn Hazm yang telah disebutkan dibakar oleh orang-orang yang tidak sepaham dengannya. (Purkon, 2023)

Sekalipun mayoritas karya-karya Ibn Hazm belum ditemukan, namun ada sebagian kecil karya Ibn Hazm bisa dinikmati dan dikaji sampai sekarang. Seperti karya-karyanya yang terkenal antara lain; al-Ushul wa al-furu', al-Durrah fi Mayajib I'tiqaadah, al-Taqrīb Li Hadd al-Manthiq, al-Nabz al-Kaafiyah fi Ahkam Ushul al-Din, Jamharah Anshab al-'Arab, dan Thauq al-Hamamah. (Sahputra & Muhammad Daud farma, 2023) Ada beberapa karya risalah Ibn Hazm yang telah diterbitkan dan telah beredar di publik, risalah tersebut antara lain, Risalah Naqth al-'Arusy, Risalah Maraatib al-Ulum, Risalah al-Radd 'alaa al-Kindi al-Failasuf, Tafsir al-Fazh Tajri bain al Mutakallimin fi al-Ushul, dan Risalah al-Radd 'alaa Ibn al-Nughrilah al-Yahudi, Risalah al-Bayaan al- Haqiqah al-Iman, dan Risalah fi Mudaawat al-Nufus. (Sahputra & Muhammad Daud farma, 2023)

Ibn Hazm meninggal pada usia 72 tahun bertepatan pada malam Ahad tanggal 28 Syakban 456 H / 15 Agustus 1064 di Manta Lisham (Cordoba). (Purkon, 2023).

2. Filsafat moral Ibn Hazm

a. Kebajikan utama

Ibn Hazm al-Andalusi membangun pondasi yang sangat kuat dan mengikat dalam membentuk manusia bermoral. Baginya orang tidak akan mencapai pada kebajikan utama jika tidak memiliki empat hal dalam dirinya. Ke-empat hal tersebut yaitu:

- 1) Keadilan (al-'Adl)
- 2) Intelegensia/kecerdasan (al-Fahm)
- 3) Keberanian (al-Najadat)
- 4) Kedermawanan (al-Jud)(Ibn Hazm al-Andalusi, n.d.)

Kemudian, Ibn Hazm al-Andalusi memasukkan al-amanah (kejujuran/amanat) dan al-'iffah (pengendalian diri) sebagai dua jenis dari keadilan dan kedermawanan; Memasukkan al-Hilm (kesabaran) sebagai jenis dari al-najadat (keberanian); Memasukkan sikap al-Qona'ah

(kerelaan) sebagai keutamaan yang tersusun dari al-Jud (kedermawanan) dan al-Adl (keadilan).(Ibn Hazm al-Andalusi, n.d.)

Mampu bersikap adil adalah kulminasi sikap baik yang lahir dari dua kebiasaan, jujur dan pengendalian diri. Mengupayakan keadilan dari orang yang tidak jujur dan kurang pandai mengendalikan diri seperti mencari jerami dalam gelap, amat sulit ditemukan. Karena itu, menjadi sebuah keharusan menanamkan pendidikan jujur sejak dini. Jangan sampai di masa depan orang jujur semakin langka, karena jika sampai itu terjadi jangan mengharap keadilan bisa ditemukan.

3. Urgensi pendidikan moral perspektif Ibn Hazm al-Andalusi

Istilah moral bersinonim dengan etika. Dalam bahasa Yunani, "ethos", yang memiliki arti "an action it's personal to each individual", tindakan yang menjadi miliknya sendiri. Kata moral yang berbahasa Latin, mores, merupakan turunan dari ethos. Sehingga, etika sering disebut juga sebagai filsafat moral.(Dewantara, 2017) Moralitas atau etika dalam arti yang lain disebut juga sebagai sistem nilai yang dijadikan sebagai pegangan hidup dan pedoman penilaian atas baik-buruknya sikap manusia, baik sebagai personal maupun saat dirinya berdaulat di tengah-tengah masyarakat.(J. Sudarminta, 2013)

Tindakan adalah gerak sadar yang didorong oleh tujuan. Manusia bertindak tentu melekat pada dirinya tujuan. Namun, tujuan harus memilih dua sayap yaitu kebaikan atau keburukan. Maksudnya, tujuannya baik atau buruk. Tentu, moralitas dimaksudkan untuk mengarahkan manusia memilih tujuan yang baik. Karena salah satu tujuan mulia dari karakter moral adalah membawa manusia untuk lebih kenal secara utuh tentang fitrah dirinya. Pengenalan ini yang menurut Ibn Hazm dianggap sebagai keberuntungan.

"Beruntunglah mereka yang lebih mengenali kesalahan mereka sendiri daripada orang lain."(Ibn Hazm al-Andalusi, 2005)

Ungkapan Ibn Hazm tersebut tentulah harus dipahami sebagai prinsip moral yang haruskan tumbuh di setiap ruang-ruang pendidikan. Ungkapan itu juga bisa menjawab mengapa fenomena bullying di ruang-ruang pendidikan seolah tak kunjung menemukan penawarnya? Padahal, penawarnya sudah ada di dalam diri setiap manusia. Common sense/akal sehat adalah penawar terbaik untuk menjawab problem di atas. Tindakan yang salah berangkat dari cara berpikir/pola pikir yang salah. Membiasakan diri untuk terbiasa merenung dan belajar mengenali siapa dirinya tentulah bukan persoalan yang mudah, tapi bukan berarti tidak bisa dipelajari. Seperti yang diungkapkan oleh Ibn Hazm di atas, manusia kalau sudah bisa mengenali kesalahannya sendiri sekaligus ia mengenali kekurangan dirinya, pastilah tidak ada celah atau ruang untuk manusia melakukan perbuatan yang melukai perasaan orang lain.

Istilah pengenalan sejalan dengan ungkapan ulama, man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbah (siapa yang memahami/mengenal dirinya sendiri, sungguh ia telah mengenal Tuhannya).(Alhafiz Kurniawan, 2018) Mengenali siapa kita artinya usaha sadar mencari makna dibalik tujuan penciptaan. Saat sampai pada pengenalan yang komprehensif akan memiliki dampak kepada perilaku manusia. Gerak yang diciptakan akan berangkat dari niat untuk apa melakukannya. Sekali lagi, perbuatan yang dilakukan seseorang adalah cerminan dirinya.

Pendidikan moral berikutnya yang bisa diambil dari Ibn Hazm al-Andalusi adalah ungkapannya yang cukup panjang sebagai berikut:

"Belum pernah saya menyaksikan Setan menggunakan tipu daya yang begitu keji, mengerikan, dan bodoh seperti ketika ia menyisipkan dua frase ke dalam mulut para pengikutnya. Pertama, orang mengatakan bahwa orang lain juga pernah melakukan hal yang sama. Kedua, mereka dapat mengatakan bahwa perbuatan jahat mereka hari ini disebabkan oleh perbuatan jahat mereka kemarin, atau mereka dapat mengatakan bahwa mereka berbuat jahat karena alasan lain. Kedua kata-kata ini mendorong perbuatan jahat; mereka memasukkannya ke dalam kategori yang dapat diterima, dimaklumi, dan tidak tercela. Jika Anda mampu tetap tenang dan waspada, jadilah pengkhianat. Namun demikian, jika Anda tidak dapat mempertahankan kedua sikap tersebut, Anda harus menjadi orang yang adil. Ini akan menenangkan pikiran."(Ibn Hazm al-Andalusi, 2005)

Kedua frasa yang dicontohkan oleh Ibn Hazm di atas bisa jadi frasa itu yang dijadikan sebagai argumentasi seseorang untuk melanggengkan kejahatannya. Namun, di akhir frasa tersebut Ibn Hazm mengafirmasi bahwa tidak ada pengkhianat yang selamanya mampu menjaga dirinya dari kehati-hatian dan kewaspadaan. Dan tidak mungkin keselamatan bersandar kepada kejahatan. Karena itu, Ibn Hazm memberikan solusi hen daknya menjadi orang yang jujur, karena kejujuranlah yang akan menghadirkan ketentraman dalam pikiran. Ini sejalan dengan pendapat ulama kenamaan, Ibnul Qayyim, yang mengatakan bahwa perilaku

jujur merupakan sifat yang mulia dan banyak mengandung nilai positif. (Hanipatudiniah Madani, 2021).

Empat akar di atas merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena berbahaya jika salah satu akar kebaikan yang empat itu diganti oleh akar kejahatan. Semisal, orang jujur tapi tidak cerdas atau orang berani tapi tidak cerdas, maka yang demikian dapat merusak pondasi kebaikan. Lain halnya dengan kejahatan, semua akarnya merupakan keburukan yang tidak boleh dimiliki oleh manusia. Kedua akar ini, kebaikan dan kejahatan, terdapat dalam bait syair yang ditulis oleh Abu Muhammad 'Ali Ibn Ahmad, ia menuturkan:

*Akarnya adalah jiwa
Moral sebagai bentengnya
Andaikan jiwa tak menghias dirinya dengan ilmu tentu
ia dalam bahaya
Orang bodoh benar-benar buta
Gelap arah tujuan
Jika ilmu melepaskan keadilan
Maka yang lahir adalah kezaliman
Kedermawanan buah dari keberanian
Pengecut adalah pendusta
Kendalikan diri kala cemburu
Pencemburu belum pernah berbuat zina
Simpul kebaikan adalah sikap baikhati
Kebenaran selalu memancarkan cahaya saat diucapkan
Akar kebaikan akan memancar kesetiaan
[yang mendekatkan kita kepada Allah](Ibn Hazm al-Andalusi, 2005)*

Pendidikan moral Ibn Hazm berikutnya adalah perihal definisi kecerdasan dan kebodohan yang dibangunnya. Menurutny;

"Kecerdasan dimaknai sebagai ketaatan atau kepatuhan kepada Allah dan mengerjakan amal baik. Lebih jauh lagi, ketidaktahuan digambarkan sebagai perbuatan jahat dan menentang Tuhan."

Dalam ungkapannya, Ibn Hazm ingin menjelaskan bahwa orang cerdas itu ialah yang taat kepada Allah dan beramal baik. Sedangkan, orang bodoh ialah yang bermaksiat kepada Allah dan melakukan perbuatan jahat. Semakin taat seseorang kepada Allah dan selalu beramal baik artinya semakin tinggi kualitas kecerdasannya. Seringkali sesuatu didefinisikan tidak dengan menggunakan aspek-aspek transendental (aspek ketauhidan). Padahal, aspek itu yang dapat masuk ke dalam ruang iman setiap orang. Logika ketauhidan harus menjadi prinsip-prinsip pembelajaran guna menghidupkan nilai-nilai moral di dalam pendidikan. Semisal, yang telah dicontohkan oleh Ibn Hazm dalam mendefinisikan konsep kecerdasan dan kebodohan di atas. Perspektif teologis terkadang kurang diperhatikan dalam merumuskan definisi-definisi yang bersentuhan dengan moralitas manusia. Padahal, power dari aspek itu cukup berdampak pada perilaku manusia.

Tindakan orang-orang yang menentang Allah adalah sewenang-wenang. Allah menyebutkan orang-orang ini di dalam Al-Qur'an. Firman Allah subhanahu wa ta'ala, "Mereka berkata: Sekiranya kami mendengar atau berpikir, niscaya kami tidak akan masuk neraka." (Q.S. al-Mulk [67]: 10) 'Mereka mengakui dosa-dosa mereka, maka celakalah penghuni neraka,' adalah sesuatu yang ditegaskan oleh Allah subhanahu wa ta'ala sebagai sesuatu yang benar adanya. Al-Mulk, Q.S. [67]: 11. (Ibn Hazm al-Andalusi, 2005)

4. Menyikapi Perangai Buruk dalam perspektif Ibn Hazm al-Andalusi

Segala sesuatu ada penyakitnya, dan setiap penyakit ada penawarnya. (Abdus Samad al-Palimbani, 2020) Perilaku imoral bagian dari penyakit yang dimaksud. Ia harus disembuhkan. Tentu cara penyembuhannya tidak seperti penyakit-penyakit biologis seperti biasanya. Ia harus disembuhkan dengan pendekatan yang berbeda. Biasanya penyakit imoral dimulai dari pola pikirnya yang salah. Menyikapi hal yang demikian, Ibn Hazm al-Andalusi secara spesifik membahas terkait dengan penyikapan terhadap perangai buruk ini. (Ibn Hazm al-Andalusi, 2005)

Dimulai dari menyikapi salah satu perangai buruk, keangkuhan. Penting membaca ungkapan Ibn Hazm berikut ini:

"Orang yang angkuh harus mempertimbangkan keburukan-keburukan dalam dirinya. Jika dia bangga dengan kebaikannya, dia harus menemukan kelemahannya." (Ibn Hazm al-Andalusi, 2005)

Dalam ungkapan tersebut setidaknya ada dua perangai buruk yang ditemukan, yaitu keangkuhan dan kebanggaan. Memiliki sifat angkuh tentu tidak dibenarkan. Dalam hal ini Ibn Hazm memberikan cara penyikapannya untuk masalah tersebut; orang angkuh harus berpikir ulang tentang kesalahan-kesalahan dalam dirinya. Ini dimaksudkan supaya sifat keangkuhan bisa terdistorsi dalam diri manusia. Karena di dalam kesalahan tidak ada ruang untuk keangkuhan. Begitu pun sama halnya dengan sikap membanggakan diri terhadap kebaikan yang dilakukannya. Saat merasa bangga terhadap kebaikan yang dilakukan, Ibn Hazm meminta untuk menemukan kelemahan dalam dirinya. Ini dimaksudkan untuk menangkis hal-hal yang dapat menggugurkan pahala kebaikan setiap orang. Lebih tegas lagi, Ibn Hazm mengatakan:

Jika dia benar-benar tidak menyadari kesalahan-kesalahan ini, sehingga dia tidak merasa bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan tersebut, yakinkan dia bahwa penderitaannya akan terus berlanjut meskipun faktanya dia adalah orang yang paling buruk-ia adalah orang yang kurang berintelektual dan melakukan kesalahan-kesalahan terburuk. (Ibn Hazm al-Andalusi, 2005)

Problem moral yang paling parah adalah saat orang sudah tidak mengenali kesalahan dalam dirinya. Ibn Hazm menyebutnya sebagai orang yang berpikirnya lemah dan bodoh. Menurutnya, hanya orang bijak yang dapat melihat kesalahannya sendiri. (Ibn Hazm al-Andalusi, 2005) Orang bodoh akan menganggap kesalahan atau perilaku buruk sebagai sesuatu yang baik. Mempertahankan kebodohan artinya membiarkan penderitaan yang berkepanjangan. Bagaimana mungkin menggapai kebahagiaan sebagai tujuan hidup dengan kebodohan. Terus terang, logika berpikir semacam ini harus dimiliki oleh setiap pencari ilmu. Apalagi, di tengah kehidupan yang semakin mudah mengantarkan manusia terjebak dalam lingkaran kegelapan.

Ibn Hazm berpesan, “Menahan diri untuk tidak melakukan kejahatan dan meniru kejahatan orang lain.” Supaya anda tidak terbawa menjadi pribadi angkuh, belajarlah membandingkan diri sendiri dengan orang yang lebih baik keperibadiannya daripada anda. Jangan juga berani mencaci orang lain tanpa alasan. Karena balasan atas setiap kejahatannya adalah kejahatan itu sendiri. Seperti yang dinyatakan dalam Q.S. al-Syura ayat 40: “Dan balasan dari suatu pelanggaran adalah pelanggaran yang lain.”(Ibn Hazm al-Andalusi, 2005)

Sesuatu yang terkadang membuat diri orang senang dan bahagia, seperti berbangga-bangga atas amal kebajikan yang dilakukannya, menurut Ibn Hazm itu termasuk bagian dari perangai yang buruk. Supaya perangai itu tidak menjadi berkarat di dalam diri manusia, maka Ibn Hazm memberikan perbandingan lewat sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang. Jika bangga kepada amal saleh yang saudara kerjakan, ingat-ingatlah saat saudara berbuat maksiat.(Ibn Hazm al-Andalusi, 2005) Dengan begitu, orang tidak akan punya keberanian membanggakan sesuatu secara berlebihan karena di sisi lain dirinya memiliki kemaksiatan yang pernah dilakukannya secara sadar.

Ibn Hazm juga mengingatkan kepada penuntut ilmu untuk selalu ingat jangan sampai terpedaya oleh ilmu, sebab jika tidak mengamalkannya maka ilmu akan menghujat anda. Lebih tegas lagi Ibn Hazm mengatakan jika yang terjadi demikian maka orang bodoh jauh lebih bijak daripada yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya. Orang bodoh dalam hal ini memiliki kedudukan yang lebih baik.(Ibn Hazm al-Andalusi, 2005)

Sikap membangga-banggakan diri akan terjerumus kepada sikap sombong. Karena kalau sudah sombong akan berimplikasi kepada sikapnya yang mudah sekali merendahkan orang lain. Semisal, saat orang bangga dengan keberanian yang dimilikinya yang dapat membuat orang lain patuh dan takut, maka Ibn Hazm berpesan, jika kamu berasa bangga dengan keberanian, ingat-ingatlah bahwa ada yang lebih berani daripada keberanian yang anda miliki. (Ibn Hazm al-Andalusi, 2005) Dengan begitu kita akan lebih hati-hati dalam upaya membanggakan diri sendiri. Namun, beda halnya jika keberanian digunakan untuk membela yang haq dan memberantaskan yang batil. Maka keberanian yang demikian adalah kebenaran. Kebaikan dan kebenaran akan menang jika dibantu dengan keberanian. Sebaliknya, jika keberanian digunakan untuk memenangkan yang batil, maka perpecahan, kerusakan, dan kesengsaraan akan menimpa semua yang lemah. Inilah kehinaan sesungguhnya.

Keberanian salah satu kunci dalam mencapai keinginan atau harapan. Tapi, keberanian layaknya benda hidup, semakin menua maka akan semakin lemah. Karena itu saat-saat usia produktiflah keberanian dibutuhkan dalam segala hal. Sikap rendah hati, ketulusan, kemuliaan dan kebesaran jiwa terpatry pada orang-orang pemberani.

5. Memahami konsep pergaulan dan persahabatan menurut pandangan Ibn Hazm al-Andalusia

Sudah menjadi fitrah manusia kalau dirinya tidak bisa menghindar dari pergaulan atau persahabatan. Bahkan, persahabatan adalah bagian dari kebutuhan setiap orang. Tapi, harus dipahami juga bahwa tidak semua yang menjadi sahabat kita itu baik. Ada salah satu ungkapan A. Mustofa Bisri yang dikutip oleh Rizem Aizid dalam bukunya yang berjudul, *sahabatmu kekuatan jiwamu*, yang sangat menarik, di sana dituliskan: “Seseorang yang benar-benar memercayai Anda, dan bukan orang yang terus-menerus membela Anda, adalah teman yang baik.” (Rizem Aizid, 2015) Artinya, ada sahabat yang baik ada juga sahabat yang buruk. Maka waspada dan berhati-hatilah dalam mencari sahabat.

Terdapat beberapa prinsip yang dibangun oleh Ibn Hazm kaitanya dengan konsep pergaulan persahabatan. Prinsip pertama sebagai berikut: “Orang yang mengkritik Anda adalah bukti kepedulian terhadap persahabatan Anda. Sedangkan, orang yang selalu menceritakan keburukan Anda artinya sama sekali tidak memiliki kepedulian terhadap diri Anda”. (Ibn Hazm al-Andalusi, 2005) Kekeliruan yang seringkali ditemukan adalah seorang sahabat tidak boleh mengkritik sahabatnya sendiri. Padahal, kritikan buah kepedulian seorang sahabat. Justru sahabat yang paling berbahaya adalah seperti dijelaskan di atas, yaitu yang selalu membenarkan sahabatnya padahal sedang dalam koridor kesalahan. Membiarkan kesalahan sama dengan menjerumuskan pada lubang kesengsaraan.

Prinsip kedua, [Dalam kehidupan bersosial dan berdaulat, Tunjukkan kebaikan kepada setiap orang. Cobalah untuk tidak menunjukkan ketidaksetujuan Anda terhadap seseorang jika mereka mendekati Anda dengan kekurangan dan masalah yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, Anda akan hidup damai dan tenteram]. (Ibn Hazm al-Andalusi, 2005) Tidak semua orang mampu mengamalkan prinsip pergaulan seperti ini. Namun, jika mampu mengamalkannya ia akan mendapatkan kehidupan yang damai dan tenteram. Hidup yang damai menjadi tujuan setiap orang. Dalam pendidikan pun sepatutnya demikian. Satu dengan yang lain saling menebar perdamaian. Sebagai contoh, Bar-tal, seorang warga negara Israel, mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai upaya untuk “membangun dunia yang adil yang menjunjung tinggi toleransi dengan mengurangi penyakit kemanusiaan, termasuk diskriminasi, intoleransi rasial, prasangka, perusakan lingkungan hidup, konflik kekerasan, dan peperangan. (Nurwanto & Wahdan Najib Habiby, 2020)

Dari lingkup yang paling kecil dan yang paling besar sekalipun perdamaian adalah hak asasi yang tidak boleh ditawar dan dipolitisasi. Maka diperlukan satu sikap tenggang rasa, saling pengertian, empati, kerjasama, dan respect kepada orang lain. (Taat Wulandari, 2010) Karena sangat mudah hasrat merasuk dan mendorong kepada kekerasan dan kejahatan.

Prinsip ketiga, “Jangan terburu-berburu bergembira saat menerima pujian yang sebetulnya pujian itu tidak layak untuk Anda. Sesalilah jika Anda menerima perbuatan demikian, khawatir Anda hanya dijadikan sebagai olokan dengan cara memuji Anda. Ketahuilah, hanya orang bodoh yang merasa bergembira dengan perlakuan semacam itu.” (Ibn Hazm al-Andalusi, 2005) Dalam bergaul seringkali terjadi perilaku demikian. Terkesan memuji padahal sedang merendahkan. Pergaulan semacam ini tidak sehat dan harus dihindari. Sekalipun subjek melakukannya atas dasar candaan atau gurauan. Sama sekali pergaulan semacam ini tidak ada faedahnya, karena sudah merendahkan harga diri orang lain di depan umum. Agama sangat melarang perbuatan yang merendahkan status kemanusiannya di muka umum. Upayakan anda tegar dan jangan bersedih saat mendapat perlakuan buruk tersebut. Bahkan, sebisa mungkin bergembira lantaran kebaikan anda akan diketahui oleh banyak orang.

Dalam bergaul, terkadang ditemukan seseorang yang mencoba akrab dengan kita, namun pada saat yang sama kita mengenali kekurangannya sehingga dengan sengaja kita mencemoohnya. Perilaku ini menurut Ibn Hazm adalah perilaku zalim dan termasuk orang yang gagal dalam menyikapi kebaikan. Perbuatan ini disebut juga sebagai perbuatan buruk. Seolah-olah tidak ada ruang pertemanan untuk orang yang memiliki kekurangan. Pada bulan maret tahun 2023 media detiknews memuat berita tentang Diduga pelajar tingkat SD di Banyuwangi bunuh diri lantaran sering menerima olokan karena status keyatimannya. (Baihaqi, 2023) Bayangkan, status keyatiman yang disandang anak tersebut menjadi ajang ejekan oleh teman sekawannya. Sedihnya lagi, anak ini tidak kuat menerima tekanan demikian sehingga ia harus rela memilih jalan kematian. Menurut data yang diterbitkan oleh Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR Republik Indonesia disebutkan pada bulan Februari lalu sudah tercatat terdapat 87 kasus korban bullying. (Fahham, 2024) Segini mungkin pendidikan moral harus diajarkan kepada anak-anak. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, moral adalah benteng jiwa. Manusia sejak lahir membawa kefitrahan (kebaikan, kebenaran, dan keindahan). Apabila kefitrahan itu tidak dijaga dengan moral yang baik maka barang tentu secara perlahan akan tertimbun dengan perbuatan buruk yang didorong oleh hasrat yang ada dalam dirinya.

D. Kesimpulan

Dari paparan tersebut dapatlah penulis simpulkan:

Pertama, Buku al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawat al-Nufus karya Ibn Hazm al-Andalusi ini selain isinya yang cukup banyak mempengaruhi cara pandang dan laku seseorang. Tentu buku ini lahir tanpa sebab yang mengantarkannya. Uraian-uraian di buku ini hampir menjawab masalah-masalah perilaku moral yang hidup di tengah masyarakat. Ibn Hazm dalam buku ini mencoba untuk memberikan edukasi tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lain, bagaimana supaya bisa mendapatkan keharmonisan hidup di tengah kehidupan bermasyarakat, dan bagaimana supaya menjalin hubungan dengan Tuhan yang harmonis.

Kedua, pendidikan moral yang disajikan oleh Ibn Hazm seperti makanan yang bisa dimakan oleh semua orang. *Prinsip pertama*, yang Ibn Hazm katakan adalah kenali kesalahan diri sendiri sebelum mengenali kesalahan orang lain. Kalimatnya sederhana, tapi bisa menghipnotis para pembaca untuk berpikir ulang pada saat akan mengusik kesalahan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan pola pikir yang demikian. Prinsip Kedua, Ibn Hazm membuat formulasi tentang akar dari permasalahan-permasalahan moral. Menjelaskan tentang empat akar kebaikan dan empat akar kejahatan. Selanjutnya, dalam membuat prinsip-prinsip moral ini, sebetulnya Ibn Hazm mengambil dari potensi yang ada di dalam diri manusia. Semisal, saat seseorang akan berbuat keburukan, Ibn Hazm akan mempertanyakan tentang keburukan yang ada dalam dirinya. Logika berpikir yang menurut penulis sangat brilian dalam memecahkan permasalahan moral manusia.

Ketiga, Studi kasus yang dituliskan dalam buku karya Ibn Hazm ini masih sangat relevan dengan perilaku manusia sekarang, sejak dari kanak-kanak sampai yang sudah tua. Perilaku saling mencela, saling membully, merendahkan satu sama lain, durhaka kepada orang tua dan guru, tawuran antar kelompok, dan perilaku imoral lainnya secara substantif dijelaskan sebab-sebabnya mengapa gejala demikian terjadi di tengah-tengah kita. Semoga karya tulis ini dapat memberi dampak baik dan memberikan sumbangsih dalam perbaikan moralitas para pelajar khususnya dan manusia yang berdaulat pada umumnya.

E. Referensi

- Ahmad, Q. (2017). *Metode Ijtihad Mazhab Zahiri: Studi Tentang Pemikiran Ibn Hazm Al-Andalusi*. Tangerang: Fikra Publishing.
- Al-Andalusi, I. H. (2005). *Psikologi Moral Untuk Hidup Bijak Dan Bahagia*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- al-Andalusi, I. H. (2013). *al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawat al-Nufus* (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah).
- al-Palimbani, A. S. (2020). *Kitab Anis Al-Muttaqin*. Maktabah Ibnu Harju al-Jawi.
- Arip, P. (2023). "Metode Ijtihad Ibn Hazm." *Jurnal Madani*, 1: 9–17.
- Baihaqi, Amir. "Siswa SD Banyuwangi Bunuh Diri, Diduga Sering Diolok Karena Anak Yatim." *detiknews*, 2023.
- Baihaqi, Amir. (2023). "Siswa SD Banyuwangi Bunuh Diri, Diduga Sering Diolok Karena Anak Yatim." *detiknews*,
- Barmaver, S. N. (2019). *The Life and Ideas of The Spanish Genius*. Arriqaaq Publications,.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Depok: PT Kanisius,.
- Fahham, A. M. (2024). "Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan." Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI.
- Hanipatudiniah, M (2021). "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw." *Jurnal Riset Agama*, 1: 145–56.
- Hsb, M. O. (2020). "Tabattul Menurut Ibn Hazm (w.456 H) Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Syakhsiyah)." *Alfikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19: 199–215.
- Khobir, A., Nasrudin, M., & Rifiyati, D. (2022). *Etika Religius Dalam Pandangan Ibn Hazm Al-Andalusi*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Kurniawan, A. (2018). "Tinjauan Status Hadits 'Man Arafa Nafsahu Arafa Rabbahu.'" NU Online.
- Luthfatul, Q. (2016). *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam Dan Barat*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Murtadlo, M. K. A., & Khobir, A. (2023) "Pendidikan Moral Immanuel Kant." *Basicedu* 7: 2223–30.
- Nurwanto., & Habiby, W. N. (2020). "Penyemaian Sikap Hidup Di Sekolah." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*,1: 1–11.

- Purna, J. R. (2024). "Tawuran Pelajar Terus Berulang Dan Kian Meresahkan." Kompas.
- Pusat, Pemerintah. (2003) "Sistem Pendidikan Nasional." JDIH BPK.
- Rahim., Maryam. & Hulukati, W. (2015). "Pendidikan Di Indonesia." *E-Proceeding*, 1: 57-75.
- Rahim., Maryam. & Hulukati, W. (2015). "Pendidikan Di Indonesia." *E-Proceeding*, 1: 57-75.
- Rizem Aizid. *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sudarminta, J. (2013). Etika umum: Kajian tentang beberapa masalah pokok dan teori etika normatif. PT Kanisius.
- Suheri, M. (2023) *Pendidikan Moral Kebangsaan Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: IKAPI Jakarta.
- Sahputra., Nanda., V & farma, M. D. (2023) "Ibn Hazm: (384h/994m - 456h/1064m) Epistemologi Dalam Pendidikan." *Jurnal Al-Mabhats*, 8 : 105-24.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syahrir. (2007) . "Konsep Epistemologi Ibn Hazm." *Jurnal Hunafa*, 4 : 11-22.
- Taat Wulandari. (2010). "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah." *Mozaik*, 5: 68-83.
- Zuhri. (2018). *Filsafat Ibn Hazm*. Yogyakarta: Suka Press.